

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pengangguran merupakan masalah krusial yang kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat, khususnya negara berkembang sehingga menjadi perhatian utama pemerintah. Tingkat pengangguran akan berdampak pada kemiskinan, kriminalitas, dan masalah sosial yang juga semakin meningkat.

Pengangguran terjadi disebabkan karena seseorang yang sama sekali tidak bekerja, kondisi ekonomi, sulit mencari pekerjaan, masalah ketenagakerjaan, lapangan pekerjaan yang terbatas, tingkat pendidikan tenaga kerja yang rendah, upah tidak layak, dan kesejahteraan buruh yang kurang diperhatikan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yang dilansir dari media berita, mencatat jumlah pengangguran di Kota Banjar pada saat 2020, angka pengangguran mengalami kenaikan sejak pandemic Covid-19 mencapai 6,73% sedangkan persentase tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada tahun 2019 sebesar 6,10% (Artiyanto dan Nurdiyanto).

Kenaikan angka pengangguran bisa terjadi dari faktor ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dengan lapangan kerja. Adanya keterbatasan lapangan pekerjaan pada fakta menyatakan bahwa pasokan tenaga kerja melebihi permintaan kerja untuk mengisi kesempatan kerja yang diciptakan. Dengan jumlah angkatan kerja yang cukup tinggi,

membuat permasalahan tenaga kerja menjadi sangat besar yang akibatnya timbul kelompok angkatan kerja yang tidak diberdayakan.

Kendati lapangan pekerjaan tersedia, namun tenaga kerjanya tidak memiliki kemampuan, maka akan kesulitan dalam mencari atau mendapat pekerjaan. Karena setiap lapangan usaha membutuhkan tenaga kerja yang berkompeten, yang memiliki pengetahuan serta keterampilan sesuai dengan bidangnya.

Islam telah memperingatkan agar umatnya tidak menganggur dan tidak terpeleset menuju jurang kemiskinan. Karena ditakutkan dengan kemiskinan tersebut seseorang akan berbuat apa saja yang merugikan orang lain demi terpenuhi kebutuhan pribadinya. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Na'im bahwa "Kemiskinan itu dekat kepada kekufuran".

Namun realitanya, tingkat pengangguran relatif tinggi di negara yang berpenduduk mayoritas islam. Allah SWT telah berjanji akan menjamin dan menanggung rizki kita semua, namun bukan berarti hanya berdiam diri saja tanpa ada persyaratan yang perlu untuk dipenuhi. Syarat yang paling utama yaitu harus berusaha untuk mencari rizki yang dijanjikan tersebut. Karena pada dasarnya, Allah SWT telah menciptakan "sistem" yaitu barangsiapa yang bekerja, maka dialah yang akan mendapatkan rizki. Artinya, ada suatu proses yang harus dilalui dan dilakukan untuk mendapatkan rizki tersebut (Ishak, 2018: 27-28).

Salah satu tindakan untuk memecahkan masalah pengangguran yaitu meningkatkan sumber daya manusia, karena peningkatan sumber daya manusia berkaitan dengan tenaga kerja yang bermutu. Dengan meningkatkan sumber daya manusia akan membangun kompetensi tenaga kerja yang memiliki daya saing guna perluasan kesempatan kerja.

Berangkat dari permasalahan ketenagakerjaan, Balai Latihan Kerja Kota Banjar sebagai salah satu elemen pemerintah yang memberikan pelatihan kerja kepada tenaga kerja dengan tujuan untuk menciptakan lulusan yang terampil dan berkompoten dalam bekerja, sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan taraf produktivitas agar mengurangi angka pengangguran.

Balai Latihan Kerja Kota Banjar merupakan lembaga yang melaksanakan kegiatan pelatihan kerja bagi masyarakat. Pelatihan yang dilaksanakan kepada masyarakat sebagai bentuk pemberdayaan bagi mereka yang kurang beruntung, baik dalam pendidikan maupun ekonomi. Balai Latihan Kerja Kota Banjar memberikan pelatihan keterampilan kerja dengan berbagai kejuruan salah satunya adalah kejuruan menjahit.

Dengan adanya kegiatan pelatihan kerja di Balai Latihan Kerja Kota Banjar, maka diharapkan peserta pelatihan kerja dapat meningkatkan keterampilan kerjanya sesuai kebutuhan pasar kerja dan menyegerakan untuk mengisi lowongan pekerjaan yang tersedia di perusahaan, selain itu peserta pelatihan diharapkan dapat berwirausaha secara mandiri sehingga akan meningkatkan perekonomiannya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 9 tentang pelatihan, menyatakan bahwa pelatihan kerja diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktivitas, dan kesejahteraan.

Hakikatnya pemberdayaan dimaknai sebagai proses seseorang atau kelompok orang menuju berdaya, proses untuk memperoleh daya kekuatan juga kemampuan, dan proses pemberian daya kekuatan serta kemampuan dari seseorang atau kelompok orang yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau tidak berdaya.

Sejalan dengan pendapat Mulyono (2017: 87) bahwasannya seseorang atau kelompok yang menganggur dan berusia produktif berpotensi menjadi garapan utama dalam pemberdayaan masyarakat, mengingat ketidakberdayaan mereka akan menentukan masa depan atau masa tuanya. Bilamana mereka dalam usia produktif berdaya, maka di masa tuanya kelak akan senantiasa memiliki kehidupan yang lebih baik.

Pemberdayaan merupakan salah satu strategi untuk membentuk masyarakat yang berdaya dan mandiri. Pembangunan tidak akan mencapai suatu tujuan apabila pemberdayaan tidak dilakukan. Karena, program pembangunan merupakan manifestasi bagi individu atau kelompok masyarakat menjadi mandiri. Masyarakat perlu diberikan pemberdayaan agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peranan Balai Latihan Kerja dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kota Banjar (Studi Kasus Pelatihan Menjahit di Kota Banjar)”**. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran Balai Latihan Kerja Kota Banjar mampu menghasilkan tenaga kerja yang berkompeten dan berdaya saing sehingga menjadi indikator keberhasilan pembangunan Balai Latihan Kerja Kota Banjar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka didapat fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program pemberdayaan melalui pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Kota Banjar?
2. Bagaimana proses pemberdayaan melalui program pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Kota Banjar?
3. Bagaimana hasil pemberdayaan yang dicapai alumni peserta melalui program pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Kota Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana program pemberdayaan melalui pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Kota Banjar.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan melalui program pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Kota Banjar.

3. Untuk mengetahui bagaimana hasil pemberdayaan yang dicapai alumni peserta melalui program pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Kota Banjar.

D. Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis. Dua kegunaan penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini memiliki kegunaan secara akademis yaitu diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran baru serta dapat digunakan sebagai pembanding bagi penelitian yang serupa di waktu yang akan datang khususnya kepada mahasiswa/i jurusan Pengembangan Masyarakat Islam selaku calon fasilitator.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan secara praktis yaitu diharapkan dapat menjadi informasi bagi kelompok masyarakat yang melakukan program pelatihan menjahit, juga diharapkan dapat membantu pelaksanaan program pelatihan menjahit. Selain itu, diharapkan dapat menjadi acuan untuk masyarakat sekitar dalam berproses untuk meningkatkan taraf hidupnya.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan hasil studi kepustakaan yang dilakukan penulis bahwa penelitian yang membahas tentang pelatihan menjahit telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, baik dalam bentuk jurnal maupun skripsi.

Dengan demikian, penulis akan merangkum secara garis besar dari beberapa penelitian terdahulu yang berguna sebagai bahan pembanding dan acuan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian ilmiah. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahala, (2021) Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Menjahit di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Latihan Kerja Provinsi Banten”. Skripsi ini membahas tentang banyaknya angka pengangguran di Provinsi Banten yang disebabkan oleh kualitas angkatan kerja yang rendah sehingga tidak mampu memenuhi target kualifikasi tenaga kerja. Adapun strategi yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut yaitu dengan program pemberdayaan melalui pelatihan kerja (pelatihan menjahit) yang dilaksanakan oleh lembaga Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Latihan Kerja Provinsi Banten. Kesamaan penelitian ini mengenai program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan menjahit. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, teori yang digunakan yaitu teori

pemberdayaan, teori kemiskinan, dan teori pelatihan. Sedangkan penulis menggunakan teori peran, teori pemberdayaan, dan teori pelatihan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muh. Lutfi, (2019) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Palopo dengan judul “Peran Balai Latihan Kerja dalam Pengembangan Keterampilan Masyarakat Luwu Utara”. Kesimpulan dari penelitian tersebut mengatakan bahwa Peran Balai Latihan Kerja Luwu Utara sudah baik dalam memberikan pelatihan dimana para peserta mengalami peningkatan pengetahuan juga keterampilan, namun belum mencapai maksimal karena melihat dari kendala yang dialami dari peserta maupun dari pihak Balai Latihan Kerja. Kendala yang dialami oleh para peserta pelatihan yaitu peralatan yang kurang memadai dan jangka waktu pelatihan yang kurang. Adapun persamaan isi skripsi Muh. Lutfi dan penulis adalah sama-sama membahas mengenai peran Balai Latihan Kerja, maka dari itu skripsi ini bisa menjadi referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. Namun yang membedakannya adalah lokasi penelitian Muh. Lutfi adalah Balai Latihan Kerja Luwu Utara sedangkan lokasi penelitian penulis adalah Balai Latihan Kerja Banjar. Perbedaan kedua, Muh. Lutfi meneliti pengembangan keterampilan sedangkan penulis meneliti pemberdayaan pelatihan menjahit.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Aditya Arie, (2013) Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Keterampilan Membatik di Balai Latihan Kerja Bantul”. Dalam skripsi tersebut membahas tentang

pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan membuat di Balai Latihan Kerja (BLK) Bantul, juga faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan pelatihan membuat. Terdapat perbedaan isi skripsi, pertama lokasi penelitian Aditya adalah Balai Latihan Kerja Bantul dan lokasi penelitian penulis adalah Balai Latihan Kerja Banjar. Perbedaan kedua adalah Aditya meneliti pelatihan membuat sedangkan penulis meneliti pelatihan menjahit.

2. Landasan Teoritis

Berkaitan dengan topik utama dalam penelitian yang hendak dikaji yaitu peranan Balai Latihan Kerja dalam pemberdayaan masyarakat di Kota Banjar. Untuk memahami permasalahan ini, maka diperlukan suatu landasan teori yang mampu menjelaskan apa peran lembaga dalam memberdayakan masyarakat berupa suatu teori yang relevan guna melengkapi penelitian agar tepat dan terarah.

Oleh karena itu, teori yang menjadi *grand theory* dalam penelitian ini adalah teori pemberdayaan masyarakat, dikarenakan pada kegiatan pemberdayaan masyarakat, pihak Balai Latihan Kerja Banjar berperan dalam proses pemberdayaan, karena terjadi kerja sama antara anggota yang mengikuti pelatihan dan pihak Balai Latihan Kerja Banjar memberikan pelatihan.

Pemberdayaan atau *empowerment* berasal dari kata “*power*” yang memiliki arti kekuasaan atau keberdayaan. Pemberdayaan merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi orang-orang

yang mampu menjalankan kekuasaan dan kontrol atas kehidupan mereka sendiri, dan itu mencakup tiga komponen misalnya seperti otonomi pribadi, partisipasi sosial dan kepercayaan diri (Suharto, 2005: 57).

Pemberdayaan merupakan proses dengan memiliki tujuan. Dalam sebuah proses, pemberdayaan sebagai kegiatan untuk memberikan kekuatan kepada kelompok masyarakat yang lemah, termasuk kepada individu yang mengalami masalah kemiskinan yang disebabkan karena ekonomi yang rendah. Sehingga dengan tujuan, pemberdayaan akan menunjukkan pada sebuah keadaan atau hasil yang ingin dicapai dengan adanya perubahan (Suharto 2005: 59-60).

Pemberdayaan adalah upaya untuk memberikan perubahan pada masyarakat agar menjadi masyarakat yang mandiri dan memiliki kekuatan hidup di atas potensinya sendiri sehingga akan mencapai suatu tujuan akhir yaitu kesejahteraan (Owin, 2005: 108).

Dari uraian di atas, para ahli mengemukakan bahwasannya pemberdayaan yakni sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

Dalam pemberdayaan ada beberapa tahapan dalam melakukan pemberdayaan antara lain yaitu persiapan, pengkajian, perencanaan program, perumusan rencana aksi, pelaksanaan program, evaluasi, dan terminasi (Isbandi Rukminto Adi, 2013: 58-60).

Pemberdayaan dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya masyarakat marginal yang tidak berdaya. Namun sejatinya, tujuan utama pemberdayaan yaitu untuk melibatkan setiap komponen masyarakat yang berpartisipasi dalam upaya memecahkan masalah yang terjadi pada masyarakat, sehingga kemiskinan, kebodohan masyarakat marginal dijadikan sebagai pendorong terwujudnya pemberdayaan yang mensejahterakan kehidupan seluruh masyarakat (Aziz, 2010: 127-128).

Berdasarkan penjelasan mengenai teori pemberdayaan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan upaya pemberian kesempatan atau memfasilitasi kelompok miskin agar mereka memiliki aksesibilitas terhadap sumber daya, sehingga memperoleh perbaikan kehidupan dan kesejahteraan. Diterapkan dalam konteks penelitian ini, khususnya dihubungkan dengan upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Balai Latihan Kerja melalui program pelatihan kerja yang diberikan kepada masyarakat.

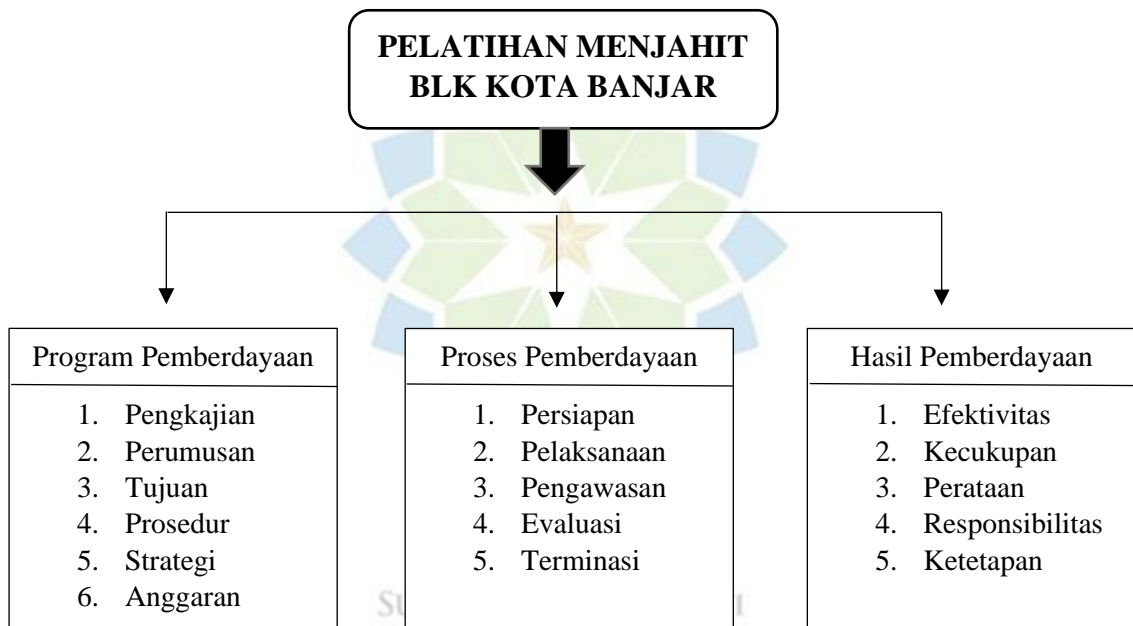
Peranan sendiri merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang didalam kehidupannya sehari-hari, Peran adalah sebuah aspek dinamis kedudukan atau strata, dan apabila seseorang melaksanakan hak serta kewajibannya dalam kehidupannya, maka orang tersebut telah menjalankan peranannya dalam kehidupannya (Soekanto, 2002).

Peranan merujuk kepada sekumpulan harapan yang dibebankan kepada seseorang atau sekumpulan orang yang sedang menempati

kedudukan atau status sosial tertentu. Harapan tersebut bisa timbul dari masyarakat atau kelompok yang sedang menduduki posisi tersebut (Berry, 2009: 105)

3. Kerangka Konseptual

Berikut merupakan konseptual mengenai bentuk peran dari Balai Latihan Kerja Kota Banjar.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Dari gambar tersebut, program Pelatihan Menjahit merupakan sebuah program yang dimana memberikan peluang bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan. Tujuan adanya program tersebut tentunya memberikan perubahan bagi masyarakat dalam keahlian, kemampuan, dan keterampilan, tentunya sangat membantu kehidupan masyarakat lapisan

bawah (belum berdaya) sehingga dapat mengurangi pengangguran yang terjadi di masyarakat.

F. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang harus dilakukan secara bertahap dan terencana dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan oleh seorang peneliti guna memperoleh hasil penelitian, yang terdiri dari:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Balai Latihan Kerja Kota Banjar, bertepatan di Jalan Gerilya No. 197, Kota Banjar 46311, Komplek Perkantoran Pamongkoran. Lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, Balai Latihan Kerja Kota Banjar dipandang tepat untuk mengungkapkan data-data yang akan diteliti. Kedua, saya tertarik dengan Balai Latihan Kerja yang mampu melaksanakan pemberdayaan melalui program pelatihan kerja di Kota Banjar.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma yang digunakan didalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci

terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003: 3).

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa. Menurut Patton dalam jurnal Sri Hayuningrat (2010: 96-97) para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut.

Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis.

Menurut paradigma konstruktivisme, realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter Berger bersama Thomas

Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial (Eriyanto, 2012: 13).

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebagaimana menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy. J. Moleong mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2006: 233).

3. Metode Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan cara observasi, wawancara, atau menelaah dokumen dari berbagai sumber data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk menggambarkan deskripsi dan identitas secara sistematis fakta atau populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat yang sedang diteliti, dalam pengumpulan informasi ia lebih menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah (Bisri, 2001: 517). Sehingga menghasilkan data deskriptif yang tertulis ataupun terucap. Selain menggunakan metode deskriptif, penelitian ini juga menggunakan metode studi kasus. Metode ini digunakan karena antara teori dan realita terdapat masalah.

4. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yakni dalam menentukan sebuah jenis data penelitian menempuh beberapa proses berupa

bentuk data verbal yang artinya dapat diterangkan melalui penuturan kata, ucapan, serta perilaku yang bisa diamati seksama oleh panca indera (Moleong, 2011: 4).

Jenis data dalam penelitian ini bersumber pada individu, dokumen dan lain-lain. Jika dalam sebuah penelitian peneliti menggunakan kuesioner ataupun wawancara, maka setiap narasumber yang menjawab pertanyaan penelitian didalamnya disebut juga sebagai sumber data (Kuswana, 2011).

5. Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni berupa data primer dan data sekunder yang diantaranya sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh dari responden dengan cara memberikan beberapa pertanyaan, yang berada di tempat penelitian dilakukan sehingga teknik yang digunakan oleh narasumber antara lain observasi dan wawancara dengan Kepala Balai Latihan Kerja Kota Banjar sebagai informan utama, Instruktur Pelatihan Menjahit, dan pihak-pihak yang berkontribusi di Balai Latihan Kerja Kota Banjar sebagai informan pendukung

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan bentuk data pelengkap yang diperoleh dengan cara tidak langsung seperti melalui perantara orang lain. Dalam kegiatan penelitian, peneliti mendapatkan berbagai data sekunder dari beberapa buku, skripsi, jurnal, website, dokumen, arsip, serta tulisan yang berhubungan dengan kegiatan penelitian yang sedang dilakukan.

6. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Balai Latihan Kerja, Instruktur Pelatihan Menjahit serta Sub Bagian Pemasaran.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang penulis gunakan adalah teknik penentuan informan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang mempertimbangkan hal-hal tertentu dalam pengambilan sampelnya. Sedangkan *snowball sampling* adalah dari jumlah informan yang sedikit, kemudian lama lama berkembang menjadi banyak dikarenakan kebutuhan informasi yang lebih spesifik serta lebih banyak. Mungkin dalam proses penelitiannya, penulis memerlukan informasi yang lebih dalam penelitiannya. Misalnya pada saat seorang informan dianggap tidak memberikan jawaban yang dibutuhkan oleh penulis untuk itu penulis perlu informan lain untuk mendapatkan informasi yang ditargetkan.

Menurut Sugiyono kedua teknik penentuan informan ini termasuk kedalam kategori *nonprobability sampling*, dalam bukunya dituliskan bahwa “*nonprobability sampling*” adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi sampel.

7. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting untuk membantu dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa metode diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Semua kegiatan yang dilihat dan didengar dalam observasi dapat dicatat dan direkam dengan teliti sesuai dengan tema dan masalah yang dikaji dalam penelitian (Nugrahani, 2014: 132). Observasi yang digunakan peneliti yaitu observasi non partisipan yang artinya peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan pelatihan yang dilakukan Balai Latihan Kerja Kota Banjar tetapi hanya mengamati terhadap gejala yang terjadi sebagai langkah awal untuk memperoleh data.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik penggalian data utama yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya, yang lengkap dan mendalam (Nugrahani, 2014: 124). Wawancara dilakukan secara langsung dengan pihak yang bersangkutan, yaitu dengan Kepala Balai Latihan Kerja Kota Banjar,

instruktur dan peserta pelatihan untuk mendapatkan informasi dan data yang diinginkan peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa history, catatan, buku, arsip, surat kabar, jurnal dan lainnya disebut dengan dokumentasi. Berbagai ragam teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam kegiatan penelitiannya harus disampaikan secara tersurat. Hanya saja ragam teknik pengumpulan data yang dipilih atau digunakan harus disesuaikan dengan jenis, masalah, dan tujuan penelitian (Sadiah, 2015: 91).

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan proses penelitian dilaksanakan. Data yang diperoleh dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Diawali dengan observasi, wawancara, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data (Saebani, 2013: 17).

Dalam memulai sebuah penelitian, proses analisis data perlu dilakukan agar dapat dipahami untuk mengurai data yang diperlukan dan menafsirkan data kedalam sebuah rangkaian kata.

a. Pengumpulan Data

Data yang telah terkumpul dari proses observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan dengan cara terjun ke lapangan akan

| | | | | | | | | | | | | |
|-----------|---------------------------------|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|
| | d. Pengajuan Proposal | | | | | | | | | | | |
| 2. | Tahap Pelaksanaan | | | | | | | | | | | |
| | a. Pengumpulan Data | | | | | | | | | | | |
| | b. Analisis Data | | | | | | | | | | | |
| 3. | Tahap Penyusunan Laporan | | | | | | | | | | | |

Tabel 1.1 Rencana Jadwal Penelitian

